

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah lulus dari perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana, pada umumnya lulusan memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan. Bekerja menjadi salah satu cara dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kualitas kehidupan individu. Melalui pekerjaan yang layak, individu akan cenderung memiliki kepuasan dan aktualisasi diri atas kemampuan yang dimilikinya. Dalam mendapatkan pekerjaan, salah satu permasalahan yang dapat terjadi berkaitan dengan siap atau tidaknya mahasiswa sebagai calon tenaga kerja dan memulai kehidupan dalam dunia kerja (Muspawi & Lestari, 2020).

Menurut peringkat *Quacquarelli Symonds (QS) World University Rankings (WUR)* tahun 2023, Kota Bandung termasuk dalam lima kota pelajar terbaik di Asia Tenggara, Kota Bandung juga memperoleh predikat sebagai kota terbaik di Indonesia pada *QS Best Student Cities 2023* (Brilyana, 2022). Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dengan tujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan yang mumpuni, sikap moral yang baik, serta kesiapan untuk menghadapi dunia kerja (Latif, dkk: 2017). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat mencapai target dalam memenuhi sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang siap bersaing dalam dunia kerja di tingkat internasional (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2021).

Bukan hanya mahasiswa, perguruan tinggi juga memiliki tanggung jawab terhadap kesiapan kerja lulusannya dengan adanya indikator kinerja perguruan tinggi. Lulusan perguruan tinggi diharapkan untuk memiliki pekerjaan dalam rentang waktu 12 (dua belas) bulan setelah lulus. Akan lebih baik apabila lulusan mendapatkan pekerjaan dengan waktu tunggu kurang dari 6 (enam) bulan setelah lulus dan mendapatkan gaji lebih dari 1,2 (satu koma dua) kali lipat dari upah minimum provinsi (UMP) tempat lulusan bekerja (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; 2023). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi tuntutan perguruan tinggi dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa dengan adanya program kampus merdeka (Kampus Merdeka).

Memasuki dunia baru bagi lulusan perguruan tinggi menjadi tantangan lanjutan yang sering dirasa berat. Perkembangan teknologi serta kualifikasi akan kebutuhan tenaga kerja semakin beragam dan penuh persaingan, mahasiswa dihadapkan dengan kualifikasi seperti pekerja yang lebih fleksibel, kreatif, berpengetahuan, serta mampu beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang sering kali berubah untuk dapat diterima dan bersaing dalam dunia kerja (Kadiyono & Sulistiobudi, 2018). Tidak siapnya mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja cenderung tidak mampu untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Menteri Tenaga Kerja (Menaker) RI, Ida Fauziyah, menyatakan, kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja dengan pendidikan yang diterima di perguruan tinggi tidak selaras, hal ini berdampak pada jumlah pengangguran yang didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma (Grehenson, 2023). Artinya, pendidikan yang diterima oleh mahasiswa belum dapat memenuhi kebutuhan akan pasar kerja.

Hasil studi pendahuluan kepada 100 mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kesiapan kerja yang relatif rendah. Kurangnya kesiapan kerja ini dipengaruhi oleh kurangnya keterampilan (*hard skill* dan *soft skill*), kemampuan, pengalaman, tidak sejalannya antara karir yang diinginkan dengan pendidikan yang ditempuh saat ini, serta perasaan khawatir menghadapi dunia kerja dan tidak mendapatkan pekerjaan. Hasil ini kurang mencerminkan kesiapan tinggi berdasarkan aspek-aspek kesiapan kerja menurut Pool dan Sewell (2007), yaitu *career development learning, experience, knowledge, understanding & skills, generic skills*, dan *emotional intelligence*. Namun, hasil studi pendahuluan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Erliana dan Rozana, 2022), yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kesiapan kerja mahasiswa tingkat akhir adalah kekurangan keterampilan baik dari segi *soft skill* maupun *hard skill*. Oleh karena itu, perlu adanya persiapan kerja sebelum mahasiswa menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, karena kesiapan kerja bukan hanya menjadi masalah individu melainkan juga tuntutan perguruan tinggi.

Mahasiswa dengan kesiapan kerja yang baik mampu untuk merencanakan serta mengembangkan tujuan karir yang ingin dicapainya, mengasah dan mengembangkan potensi serta kemampuan yang ia miliki untuk dapat digunakan dalam dunia kerja (Pool,

2020). Mahasiswa tingkat akhir sebagai calon lulusan yang akan menempuh dunia kerja diharapkan mampu bersaing dalam dunia kerja. Untuk dapat memasuki dunia kerja, mahasiswa membutuhkan kesiapan dalam menghadapi dunia profesional berdasarkan latar belakang pendidikan yang ditekuni. Kesiapan ini dapat diketahui melalui kesiapan kerja. Pool dan Sewell (2007) mengartikan kesiapan kerja sebagai keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta atribut kepribadian yang membuat individu merasa siap untuk memilih dan mempertahankan pekerjaan yang ingin dicapainya.

Kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (internal), meliputi kecerdasan, keterampilan, kecakapan, kemampuan, minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, serta cita-cita (Stevani & Yulhendri, 2014). Kesiapan kerja yang dimiliki oleh individu erat kaitannya dengan efikasi diri untuk mendapatkan pekerjaan yang dimiliki individu (Coetzee & Oosthuizen, 2013). Lulusan yang percaya terhadap kemampuan mereka dapat lebih mampu dalam pekerjaan apapun yang mereka pilih daripada lulusan yang tidak memiliki efikasi diri (Pool & Sewell, 2007). Salah satu bentuk efikasi diri yang berpengaruh dan berfokus pada mahasiswa terhadap kesiapan kerja adalah *career self-efficacy* (Taylor & Betz, 1983).

Taylor dan Betz (1983) mengartikan *career self-efficacy* sebagai keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan dan berkaitan dengan karir secara tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Career self-efficacy* dapat menjadi penuntun terhadap motivasi tingkah laku dalam karir (Baiti, dkk; 2017). Menurut Kurniawati & Repi, 2022, *career self-efficacy* ini dapat dicapai dengan pelatihan perencanaan karir.

Career self-efficacy yang rendah dapat mengakibatkan mahasiswa menunda dalam mengambil keputusan karir dan juga dapat menunda dalam menyelesaikan keputusan yang telah dibuat (Baiti, dkk; 2017). Mahasiswa dengan *career self-efficacy* rendah akan menghadapi kesulitan dalam menentukan jalur karir, kurang sesuai antara keterampilan dan kemampuan, rendahnya komitmen pada tujuan yang dipilih, serta kesulitan dalam mengatasi masalah (Arghode, dkk; 2020). *Career self-efficacy* ini dapat ditingkatkan dengan beberapa strategi yaitu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, belajar

mengatasi stres dan mengelola kegagalan, menemukan *role model* atau mentor dalam karir yang diinginkan, serta mencapai target yang dilakukan secara bertahap (Bandura, 1997)

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa. Salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mampu membantu individu untuk mengambil keputusan dan mencari tahu karir yang ingin dicapai (Jiang, 2015). Dukungan sosial diartikan Cohen dan Syme (1985) sebagai persepsi mendorong dalam memberikan pengaruh terhadap kesehatan mental dan fisik melalui emosi, pemikiran, serta perilaku.

Dukungan sosial berfungsi sebagai sumber psikologis yang membantu dalam meningkatkan kesiapan kerja untuk mengatasi stres dan persepsi akan kemungkinan tidak mendapatkan pekerjaan (Heijden, dkk; dalam Tentama & Riskiyana; 2020). Tanpa adanya dukungan sosial yang layak, individu tidak dapat memiliki kesiapan kerja yang baik, oleh karena itu dukungan sosial sangat dibutuhkan untuk kesiapan kerja yang mumpuni bagi individu (Clarke & Patrickson, 2008).

Menurut Zimet, dkk (1988) dukungan sosial dapat diterima individu dari keluarga, teman, serta orang istimewa di sekitarnya. Pada mahasiswa, orang tua masih terlibat dalam perkuliahannya dengan memberikan dukungan secara finansial dan emosional (Alfikalia, 2017). Noviyanti dan Dwarawati (2023) juga menyatakan dukungan orang sekitar dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja individu.

Kesiapan kerja penting bagi mahasiswa agar mampu bersaing dan beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan yang terus berubah seiring dengan perkembangan teknologi. Kesiapan kerja tidak hanya bergantung pada faktor internal, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah *career self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *career self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah *career self-efficacy* dan dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja oleh mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung.

b. Tujuan Khusus

Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pengaruh *career self-efficacy* dan dukungan sosial terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan teoritis pada mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman terkait *career self-efficacy*, dukungan sosial, dan kesiapan kerja.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan sebagai strategi untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan karir di masa depan dengan perencanaan karir yang baik pada masa pendidikan. Serta bagi peneliti, sebagai bentuk penerapan ilmu selama menempuh perkuliahan agar dapat diterapkan oleh diri sendiri.